

Adat Pengantin Nusantara Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya

Farhan Aditya¹, Ismail Pane²

¹Sistem Informasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Ilmu Tasawuf, IAI Dar Aswaja Rokan Hilir Riau, Indonesia
12050310408@students.uin-suska.ac.id¹, ismailpane86@gmail.com²

Abstract

The goal of this research is to evaluate how the description of the bride Malay Ujungbatu Riau's indigenous culture affecting the progress of civic culture. The indigenous culture of the bride, the Malay Ujungbatu, is looked into and studied in the development of civic culture. The findings of this study demonstrate that a) the Malay Ujung Batu bride custom culture test setup from menjalang mamak, kampung suku, kampung penghulu, and menjalang mintuo. As discussing civic culture, it is important to remember that: a) the Malay Ujung Batu procession of the bride will include: antar tanda, khatam Al-Qur'an, tepung tawar, berinai, ber-arak, or ber-dikie. The importance of belief, attitude, ability to cooperate, solidarity, unity, responsibility, and reciprocal collaboration is seen in the context of civic culture. because civic education (PKn) is a natural element of family and societal life. The research focuses on indigenous people, young people, and society. Both the indigenous figure and the parents in a family atmosphere are simultaneously encouraging the preservation efforts. It can be said that the indigenous Ujungbatu Riau Malay people possess civic cultural values as a result of the development of civic culture.

Keywords:

Budaya Masyarakat
Pengantin Nusantara
Melayu Riau

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana gambaran pengantin Melayu Ujungbatu Budaya asli Riau mempengaruhi kemajuan budaya masyarakat. Budaya asli dari mempelai, Melayu Ujungbatu, ditelaah dan dipelajari dalam perkembangan budaya kerakyatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa a) uji budaya adat pengantin Melayu Ujung Batu setup mulai dari menjalang mamak, kampung suku, kampung penghulu, dan menjalang mintuo. Sebagai membahas budaya masyarakat, perlu diingat bahwa: a) prosesi Melayu Ujung Batu pengantin akan meliputi: antar tanda, khatam Al-Qur'an, tepung tawar, berinai, ber-arak, atau ber-dikie. Pentingnya keyakinan, sikap, kemampuan bekerjasama, solidaritas, persatuan, tanggung jawab, dan kerjasama timbal balik terlihat dalam konteks budaya sipil. Karena Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan unsur alamiah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penelitian berfokus pada masyarakat adat, pemuda, dan masyarakat. Baik tokoh adat maupun orang tua dalam suasana kekeluargaan sekaligus mendorong upaya pelestarian. bisa dibilang masyarakat adat Melayu Ujungbatu Riau memiliki nilai-nilai budaya sipil sebagai akibat dari pengembangan budaya masyarakat.

Corresponding Author:

Farhan Aditya
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12050310408@students.uin-suska.ac.id

1. PENDAHULUAN

Melalui kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan ekonomi, globalisasi berdampak pada bagaimana orang-orang dari budaya lain menjalani kehidupan mereka. Akibat pengaruh globalisasi yang merugikan, perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menimbulkan berbagai persoalan di bidang kebudayaan yang menyebabkan turunnya nilai-nilai budaya suatu masyarakat. “Kebudayaan adalah seluruh gagasan dan usaha manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, bersama dengan keseluruhan produk akal dan pekerjaannya,” kata Koentjaraningrat (2000, hlm. 9). setiap budaya di dunia bergantung pada penciptaan, pemeliharaan, dan peningkatan seperangkat norma perilakunya sendiri yang unik untuk bertahan hidup. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara Kesatuan yang di dalamnya terdapat keragaman budaya sebagai bentuk pluralisme. Upacara pernikahan merupakan salah satu contoh keragaman budaya antar negara. Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mewajibkan pemerintah untuk mendukung ekspresi kebudayaan Indonesia. Indonesia Asia Tenggara: Tampan di Tengah Peradaban dengan memastikan orang bebas untuk mempraktikkan dan memajukan norma budaya mereka sendiri tanpa campur tangan. Dalam hal ini, pemerintah memastikan bahwa semua warga negara, termasuk masyarakat adat Melayu Ujungbatu Riau, dapat mempromosikan, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang berkembang dalam masyarakat Indonesia modern. Menurut Koenjaraningrat (2009: 165) tujuh pilar budaya adalah sebagai berikut: 1) bahasa, 2) tubuh pengetahuan, 3) struktur sosial, 4) seperangkat praktik untuk menggunakan dan mendistribusikan barang material, 5) sarana penghidupan, 6) seperangkat keyakinan dan praktik, dan 7) ekspresi kreatif. Pernikahan tradisional atau upacara pengantin adalah praktik budaya yang dimiliki oleh orang-orang dari semua latar belakang untuk menandai perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Untuk mengukuhkan, melaksanakan, dan menetapkan perkawinan adat, biasanya perkawinan adat atau upacara perkawinan melibatkan suatu urutan tindakan. Setiap budaya memiliki seperangkat norma dan ritualnya sendiri. Tradisi Melayu Ujungbatu Riau juga termasuk adat pada saat pesta pernikahan atau penganten. Selain topik yang telah kita bahas, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengkaji peran warga negara dalam lembaga sosial, ekonomi, agama, budaya, dan pemerintahan yang lebih luas. Dalam konteks ini, istilah "Kewarganegaraan" mengacu pada studi tentang: 1. tindakan warga negara 2. mindset berkembang 3 Potensi yang belum tergali dari setiap individu 4. Tugas dan Hak Istimewa Cita-cita 5. Upaya, tindakan, keterlibatan, dan tanggung jawab warga negara. Kesadaran (jiwa, patriotisme, nasionalisme) (Somantri dalam Aziz dan Sapriya 2011; Wuriyan 2006). Civic culture yang meliputi ritual pernikahan melayu Riau merupakan aspek penting dalam mengembangkan budaya asli daerah. Sekumpulan gagasan yang dapat secara efektif tergabung dalam representasi budaya untuk tujuan mengembangkan identitas warga negara itulah yang disebut oleh Winataputra (2012: 57) budaya kewarganegaraan. Selain itu, “kebajikan kewarganegaraan atau kewargaan yang meliputi keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesetaraan/egaliter, saling percaya dan toleransi, hidup gotong royong, solidaritas, dan semangat bermasyarakat” (Winataputra, 2006: 62) juga merupakan komponen-komponen kewargaan. budaya. Menurut interpretasi ini, etnis Melayu membutuhkan adat untuk menciptakan identitasnya sebagai warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat, memiliki hubungan yang setara dengan orang lain, mempercayai orang lain, toleran terhadap orang lain, hidup dalam solidaritas dengan orang lain, dan memiliki rasa yang kuat. komunitas. Karena adat Melayu Ujungbatu Riau sudah menjadi bagian integral dari kewarganegaraan Indonesia, maka dapat membantu menumbuhkan budaya kewarganegaraan. Mengingat hal tersebut di atas, maka penting untuk mengkaji peran budaya masyarakat Melayu Ujungbatu Riau dan kearifan lokal dalam membentuk identitas bangsa guna membentuk bangsa yang berkarakter yang memiliki nilai-nilai budaya kerakyatan. Sehingga keutamaan keutamaan yang melekat dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu Riau dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berkembang di tangan generasi berikutnya. Oleh karena itu, “Deskripsi Budaya Adat Pengantin Melayu Ujungbatu di Riau dalam Perkembangan Budaya Kewarganegaraan” menjadi area penelitian bagi penulis. Oleh karena itu, kesulitan penelitian ini adalah bagaimana menjelaskan praktik budaya pengantin Melayu Ujungbatu Riau dalam konteks menumbuhkan rasa identitas nasional dan keterlibatan sipil.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk tujuan menyelesaikan masalah ini. Pendekatan naturalistik menggambarkan strategi penelitian kualitatif sebagai “alamiah atau alamiah sebagaimana adanya, dan tidak diolah” (Cresswell, 1998; Nasution, 1996). Peneliti mengantisipasi memperoleh informasi dan data yang dapat diandalkan dalam penyelidikan ini. Peneliti memilih metodologi naturalistik kualitatif sebagian karena data yang akan dikumpulkan di lapangan kemungkinan akan memerlukan lebih banyak aktivitas dengan kata-kata responden yang alami, tanpa rekayasa atau pengaruh luar. Penelitian ini menggunakan Metode Etnografi untuk mengkaji pernikahan adat Melayu di Ujungbatu, Riau, sebuah kota yang menjadi pusat pengembangan keterampilan dan pengetahuan, termasuk penelitian kualitatif. Menggunakan teori fenomenologi sebagai landasannya, penelitian etnografi (Kabuto, 2008; O'Reilly, 2005) menyelidiki kejadian

budaya dari perspektif orang-orang yang diteliti. Creswell (1994) berpendapat bahwa ketika melakukan penelitian etnografi, penting untuk "berkonsentrasi pada komunitas, memilih" informan yang dapat memberikan perspektif holistik dan mendalam tentang aktivitas komunitas yang sedang diselidiki. Menekankan pentingnya bagaimana seseorang memahami kehidupannya sendiri, pengalamannya, dan pengaturan alam semestinya sendiri. Secara khusus, penulis ingin tahu peran latar belakang budaya pengantin Melayu Ujungbatu Riau dalam membentuk gagasan kewarganegaraan kontemporer. Penulis memfokuskan proses penelitian dengan melakukan penelitiannya di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Beberapa kriteria, antara lain "latar (setting), pelaku (actors), peristiwa (events), dan proses (process)," digunakan untuk membangun hubungan antara Partisipan Riset (Miles dan Huberman, 2007). Para tokoh adat Melayu, tokoh agama, tokoh pemuda/masyarakat, staf Dinas Pendidikan, dan budayawan di Kabupaten Ujungbatu ikut ambil bagian dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan fokus pada tokoh adat dan masyarakat etnis melayu, dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan adat, dokumentasi, dan triangulasi gabungan. Sementara itu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data semuanya digunakan dalam analisis data. Selain itu, triangulasi dapat membantu memastikan keandalan data.

3. PEMBAHASAN

Peran Budaya Tradisional Pengantin Melayu Ujungbatu dalam Membentuk Kewarganegaraan Amerika Modern. Adat pernikahan Melayu Ujungbatu Riau meliputi hal-hal seperti menutup obor ayie, penghulu desa, memasuki suku, membuka tepak tando, antar belanjo, inai, akad nikah, tepung terigu, sembahyang, dan mendekati mentuo. Adat dalam masyarakat Ujungbatu mempunyai peranan penting dan terhormat dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara karena kekayaan adat resam Melayu Ujungbatu pada umumnya yang berlandaskan syaraq, syaraq dengan kitabullah, serta syaraq. nilai-nilai luhur budaya leluhur dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan menerapkan peribahasa petitih melalui adat, "yang sulit diselesaikan, yang sulit disulap," perdamaian dapat dicapai antar individu. Ketidaknyamanannya adalah jongkok berjongkok, sonang mendahului; beratnya sama dengan yang dibawa; ringannya sama; begitulah kebiasaannya. Dengan demikian, tradisi masyarakat dapat ditegakkan dengan rasa gotong royong yang lebih besar, rasa senasib, dan rasa malu. Adat membantu manusia tumbuh menjadi manusia yang terpuji dengan kepribadian yang berbeda, yang saleh, bertanggung jawab, bijaksana, pekerja keras, toleran, dll. Salah satu contoh prinsip tungku tigo sejongan atau tali tigo yang dipelintir, yang mencerminkan perpaduan unsur-unsur dari pemerintah, akademisi, dan tokoh adat, yang memungkinkan Adat di masyarakat Ujungbatu mewujudkan banyak keagungan dan manfaat dalam sendi-sendi kehidupan. Masyarakat Melayu Ujungbatu Riau memiliki budaya adat yang kaya yang mencakup nilai-nilai budaya kemasyarakatan seperti saling percaya, kemampuan bekerja sama, religiusitas, tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, persatuan, dan gotong royong.

Berikut langkah-langkah dalam ritual adat penganten Ujungbatu Riau dari budaya melayu:

1. Upacara Adat Belimau Cono Masyarakat asli Melayu Riau yang terdapat hampir di seluruh kabupaten di Provinsi Riau memiliki budaya yang dikenal dengan nama belimau cono. Upacara adat ini dilakukan setiap tahun, khususnya saat bulan suci Ramadhan dimulai. Sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, ketika setiap kepala suku diarak dan seluruh masyarakat berkumpul di masjid menuju gedung LKA (lembaga kepadatan adat), tujuan dari ritual adat ini adalah untuk menyucikan diri. Upacara adat belimau cono merupakan bagian dari budaya melayu Riau dan menjunjung tinggi berbagai prinsip budaya kemasyarakatan, antara lain gotong royong, silaturahmi, dan religi.
2. Upacara Adat Menjelang Mamak Setelah Idul Fitri, ritual adat yang dikenal sebagai sebelum mamak atau halal bihalal dirayakan di bulan Syawal. Tujuan dari tradisi adat ini adalah untuk meminta dan memberikan maaf kepada semua keponakan dan cucu. Mamak Pisoko memimpin rombongan ke istana datuk atau ke gedung LKA (lembaga yang melayani penduduk padat), di mana setiap orang berdoa dan mengungkapkan penyesalan mereka satu sama lain. Beberapa ciri budaya kewargaan, antara lain saling memaafkan, kebersamaan, kemampuan bekerjasama, kekeluargaan, religi, dan rasa tanggung jawab, diwujudkan dalam budaya upacara adat sebelum mamak.
3. Upacara Adat Pengantin/Perkawinan Melayu Ujungbatu Riau Beberapa tahapan upacara perkawinan/perkawinan adat Melayu Riau yang sering dilakukan antara lain: Masa pranikah Ada proses panjang yang harus diselesaikan terlebih dahulu ketika seorang pria atau wanita ingin menikah. Menemukan jodoh yang cocok untuknya, atau yang dikenal dengan istilah mencolo dalam budaya Melayu Ujungbatu, merupakan langkah awal menuju pernikahan yang dimaksud (bermain dan mengulas). dengan berbagai fase, khususnya:
 - A. Suluh Ayie (menyenangkan atau mengulas) Suluh ayie adalah teknik yang digunakan oleh seorang pria untuk melecehkan seorang wanita dengan mengirimkan utusan kepadanya untuk menanyakan apakah wanita tersebut telah dilamar atau tidak. Jika perwakilan tersebut akrab dengan perempuan,

- meninjau kegiatan akan menjadi sederhana. Jika tidak ada lamaran, kedatangan mereka akan menjadi upaya perintis untuk memulai sebuah keluarga. Mempa'al,
- B. (merasi) Kegiatan yang melibatkan mempa'al atau merasi sangat jarang terjadi pada populasi Melayu Ujungbatu. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah pasangan yang dijodohkan memang cocok atau tidak. Dengan kata lain, mempa'al/merasi adalah suatu bentuk ramalan atau penilaian atas kecocokan/keharmonisan perkawinan yang dituju. Biasanya, tindakan ini diselesaikan dengan bantuan seorang profesional (dukun).
 - C. Bergabung dengan suku atau adopsi suku Pendatang atau pendatang yang ingin melamar gadis melayu di lingkungan tempat tinggalnya namun tidak satu pun dari kedua calon mempelai yang memiliki suku diperbolehkan untuk bergabung. Akibatnya, sebelum melangsungkan perkawinan, suku atau suku pendatang harus diberi kesempatan untuk mencarikan ibu angkat.
- Tahap proses perkawinan
 - a. Membuka tepak tanda (antar tanda) /Meminang (Pertunangan) Itu dilakukan di antara tanda-tanda setelah mendapat persetujuan wanita. Tahapan melamar dan meminang datang berikutnya ketika sudah ditentukan pasangan yang akan dinikahi sudah pantas. Membawa sirih dan perlengkapan lainnya untuk melakukan kegiatan antar rambu. Para mamak suku dari kedua belah pihak duduk untuk melakukan upacara pertunangan ini menurut tradisi Melayu Ujungbatu. Acara tepak sorong, atau pertukaran patak, ketika patak laki laki dipersembahkan kepada mamak suku perempuan dan sebaliknya, mengawali acara lamaran (pertunangan) dalam tradisi Melayu Ujungbatu. Tanggal pernikahan, jumlah produk yang dikirimkan, dan topik lainnya juga dibahas dalam diskusi ini.
 - b. Belanjo antares (hantaran) Pada saat pertunangan, wali dari pihak mempelai pria melakukan antar belanjo untuk pesta mempelai wanita. Pemberian uang atau barang belanjaan kepada wanita sesuai dengan kesepakatan adalah bagaimana proses ini dilakukan.
 - c. Kota Penghulu Semua anak dan cucu keponakan dari suku yang sama (satu suku) dan mamak suku menghadiri perayaan ini satu minggu sebelum pernikahan untuk memberikan sumbangan uang atau tenaga pada hari pernikahan.
 - d. upacara pernikahan Ritual ini terkadang disebut dengan pepatah. Rumah mempelai wanita seringkali menjadi tempat berlangsungnya akad nikah, namun terkadang juga terjadi di kantor KUA. Menurut ajaran Islam, akad nikah harus memuat pengertian ijab dan qabul, sebagaimana lazimnya dalam praktik perkawinan. Pengantin wanita terlebih dahulu di ajak oleh kadi sebelum dilakukan ijab kabul. Siap atau tidak wanita tersebut menikah dengan calon suami. Upacara akan dilakukan setelah mempelai wanita memberikan izin dan menyatakan kesediaannya, di depan para saksi dan wali mempelai wanita.
 - e. pemujaan Kedua mempelai kemudian melakukan ritual pemujaan kepada ibu, bapak, dan seluruh kerabatnya setelah penandatanganan akad nikah. Keinginan agar berkah yang dilimpahkan kepada kedua mempelai menjadi berlipat ganda merupakan bagian integral dari pemahaman akan pentingnya peristiwa ini. Orang tua bertanggung jawab atas acara ini, dan penting untuk diingat untuk menyembah orang tua Anda untuk meningkatkan keberuntungan dan keuntungan Anda.
 - f. Al-Qur'an Khatam Pada saat akad nikah, Khatam akan membacakan kitab suci Al-Qur'an khusus untuk mempelai wanita. Pembacaan ini juga dapat dilakukan pada pagi hari. Henna Bernai diaplikasikan oleh penduduk asli Ujungbatu pada malam sebelum akad nikah yang berlangsung di rumah mempelai wanita. Ritual ini melambangkan menangkal malapetaka, "melindungi diri" dari segala yang tidak diinginkan, "membersihkan diri" dari segala yang kotor, dan meningkatkan "serangkaian" (cahaya) keberuntungan dan kehormatan. Ninik mamak, orang tua, kerabat, sahabat, dan tetangga semua melihat Berinai dan menjodohkannya. Jari tangan dan kaki kedua mempelai dicat dengan pacar saat nyanyian rabbana menemani mereka.
 - g. Dalam agama tradisional Melayu Ujungbatu Riau, Upacara Tepung Tawar. Tepung Tawar efektif memberikan berkah kepada kedua mempelai agar marwah mereka terpelihara sepanjang masa. "Dalam Tepuk Tepung Tawar, meliputi segala berkah, segala doa dikumpulkan, segala harapan terkandung, dan segala kasih sayang terkandung," bunyi pantun nasehat. Tepung beras tiga warna, daun pandan wangi, beras kunyit, kembang tujuh warna, perasan jeruk nipis, mayang pinang, dan kelapa muda hijau menjadi bahan latihan ini. Secara khusus, kedua mempelai diselimuti bunga, nasi kunyit, dan ritual menggosok lontar.
 - h. ritual membaca doa. Seorang ustad atau imam masjid akan memimpin ritual pembacaan doa, yang diharapkan setiap orang yang hadir, termasuk kedua mempelai, mendapatkan rahmat, rahmat, dan keselamatan dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Disepakati secara luas bahwa budaya Melayu terwakili dalam adat pernikahan Melayu Ujungbatu, Riau, berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Kebangsaan ini dibedakan dengan maraknya beberapa bentuk budaya tradisional Melayu, yang meliputi pertama: upacara adat Belimau Cono yang menonjolkan adanya budaya bertetangga yang ramah dan pemaaf, dan kedua. Termasuk dalam sikap seseorang terhadap Mamak adalah hal-hal seperti persahabatan, kekompakan, dan kebersamaan. Suluh ayie, Merasi, desa Penghulu, bergabung dengan suku, dan adat lainnya termasuk dalam ketiga tradisi pengantin. Dalam komunitas pernikahan Melayu Ujungbatu, ada dua pendekatan untuk mewujudkan budaya kerakyatan sebagai budaya atau kearifan lokal, yang pertama secara umum dan yang kedua secara khusus. Secara umum, hal itu harus ditanamkan pada generasi muda sejak bayi hingga dewasa dan juga harus berlanjut secara alami dan spontan melalui pendidikan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat). Secara khusus, evolusi budaya kewarganegaraan adat pengantin Melayu Ujungbatu mulai diajarkan di sekolah sekolah untuk meningkatkan kecintaan, pengetahuan, dan pelestarian tradisi ini untuk generasi mendatang. Melayu Ujungbatu Riau memiliki budaya kerakyatan yang dicontohkan dengan sikap warga saling percaya, memaafkan, kemampuan bekerjasama, amanah (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, dan kerjasama. Konsekuensinya, budaya adat pengantin Melayu Ujungbatu Riau merupakan komponen dari budaya masyarakat.

REFERENSI

- Alwasih, C., Suryadi, K., Karyono, T. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ayatrohaedi. 1986. *Keperibadian budaya bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bridges, Thomas. 1994. *The Culture of Citizenship: Inveting Posmodren Civic Culture SUNY Series in Social and Political Thought*. New York: State University Of New York.
- Budimansyah, D. 2006. *Pendidikan nilai moral dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKn-FPIPS UPI.
- Creswell, John.W. 2010. *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, T. 2004. *Rangkaian Acara Perhelatan Pernikahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fathoni, A. 2006. *Antropologi sosial budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Geertz, C. 1973. *The interpretation of cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hamka, ST. 2013. *Kearifan Lokal dalam arsitektur*. Universitas Briwijaya Malang: Program Pasca Sarjana Arsitektur Lingkungan Binaan. Tidak di Terbitkan.
- Hamidy. 2003. *Jagad melayu dalam lintas budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif press.
- Horton, P. B & Chester L. H. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-motode baru*. Jakarta: Universitas Indoneisa Press.
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ranjabar, J. 2008. *Perubahan sosial“Teoriteori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sulasman & Gumilar, S. 2013. *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Suparlan, Parsudi dan Budisantoso, S. 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Sumaatmadja, N. 2000. *Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Suwardi, MS. 1997. *Budaya Melayu dalam Perjalanan Menuju Masa Depan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardi, MS. 1998. *Adat Istiadat Kampar*. Lembaga Adat Melayu Riau. Syam, J. 2013. *Cerita rakyat rokan Hulu*. Pasir Pengarayan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Winataputra, U.S. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam prespektif Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksisi)*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksisi)*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Winataputra, U.S dan Budimansyah, B. 2012. Civic education: Konteks, Landasan, bahan ajar, dan kultur kelas. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI Bandung.
- As'arie. D. 2012. Suatu Kajian Tentang Nilai Budaya Pesta Pecung di Masyarakat Kesugengan Kidul Kabupaten Cirebon ditinjau dari "Civic Culture. (Skripsi). FIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asshiddiqie. Jimly. Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Dalam Upaya Pembinaan Karakter Bangsa. Artikel
- Gabriel dan Sidney Verba. 1989. Civic Culture: Political Etitudes and Democracy in Five Nations. SAGE Publications. (Hlm,20-23).
- Kamal. Fahmi. 2014. Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia. jurnal Khazanah Ilmu. Jurnal Vol.5 No. 2 September 2014, hlm: 36-38
- Muryati, S. & Srihadi. 2013. Pelestarian budaya nasional melalui kegiatan tradisional. Jurnal. 20 (3), hlm. 100- 113.
- Palupi, L.S. 2007. Meningkatkan rasa cinta tanah air dengan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya. Prespektif Psikologi : tidak diterbitkan.
- Sunandar, 2015. Melayu Dalam Tantangan Globalisasi:Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. Jurnal Khatulistiwa-journal of islamic studies. Vol. 5 No. 1, hlm. 60-73.
- Suparlan, P. 2003. Bhinneka tunggal ika: keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan. Jurnal Antropologi Indonesia. 72(1), hlm. 29. Sudrajat, dkk. 2015.
- Muatan nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional di Paud Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Jurnal JIPSINDO. 2 (1), hlm. 44-65.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 32 ayat 1 dan 2.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan